

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha dalam mendeskripsikan aktivitas dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui program rehabilitasi sosial pada anak asrama (SLB). Dalam hal ini, pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Tylor dalam karya Moelong, (1989), penelitian kualitatif diartikan sebagai bagian yang termasuk dalam prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa data dalam bentuk lisan dan tertulis pada individu dan bisa juga pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku individu. Selaras pada pandangan tersebut, Kirk dan Miller dalam karya Moelong, (1989) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi pada ilmu sosial yang secara dasar sudah bertumpu dengan pengamatan mengenai perilaku manusia, baik pada konteks lingkungan dalam pemakaian istilah yang dipakai pada subjek penelitian.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena memberikan peluang pada penulis untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam melalui narasumber, dengan situasi tersebut yang tidak ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Mendeskripsikan berbagai kegiatan pemberdayaan anak asrama (SLB) yang dilakukan oleh Dinas Sosial melalui program rehabilitasi sosial menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan itu, menurut penulis, pendekatan kualitatif dianggap tepat karena sesuai dengan pengumpulan data menggunakan narasi. Dalam metode ini juga menekankan dalam keterampilan observasi sebagai pemahaman dalam berbagai fenomena sosial yang hadir saat terjun di lapangan.

B. Informan

Dalam penelitian kualitatif data utama yang digunakan diperoleh dari informan yang memberikan informasi melalui wawancara mendalam dengan informan tentang penelitian yang nantinya akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan, yaitu dengan memilih individu yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan ikut terlibat secara langsung pada permasalahan yang diteliti. Kriteria informan yang dipilih mencakup pihak-pihak yang mendapat peran strategis dan pengalaman secara langsung pada program rehabilitasi sosial penyandang disabilitas yang

dilaksanakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama anak asrama (SLB)

Informan yang penulis pilih dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri dari Dinas Sosial Yogyakarta, anggota dari divisi rehabilitasi sosial yaitu mbak Tika, yang kedua dari pendamping asrama yaitu Bapak Saridi, dan yang ketiga dari Psikolog anak asrama yaitu Mbak Lolly, yang keempat dari pihak orang tua wali murid, dan yang kelima dari pihak Humas SLB N Kulon Progo. Pemilihan dari kelima informan pada penelitian ini berdasarkan dari keterlibatan dan relevansi dengan pelaksanaan program rehabilitasi sosial terhadap anak penyandang disabilitas di Asrama SLB N Kulon Progo.

Table 1: Profil Informan

Nama	Jabatan
Dwi Ratna Ayu Kartika	Penelaah Teknis Kebijakan Rehabilitasi Sosial.
Pak Saridi	Pendamping anak asrama SLB
Mbak Loly	Psikolog anak asrama SLB N Kulon Progo
Ibu Nur Sri Hastuti	Orang Tua Anak Asrama SLB N Kulon Progo
Ibu Palupi	Humas SLB N 1 Kulon Progo

Berikut ini penjelasan mengenai profil singkat dari informan dalam penelitian ini:

- **Dwi Ratna Ayu Kartika (Mbak Tika)**

Selaku penelaah teknis kebijakan rehabilitasi sosial dipilih karena peran dalam menelaah dan menganalisis kebijakan rehabilitasi sosial, sehingga mampu memberikan informasi mengenai dasar kebijakan dan perencanaan program. Dalam proses wawancara, penulis mendapatkan kendala yaitu pergeseran jadwal yang dikarenakan jadwal beliau tiba-tiba bergeser dan juga untuk kegiatan lebih jelasnya yang terjadi diasrama mbak tika memberikan saran untuk mewawancarai Bapak Saridi selaku penjaga asrama yang terjun langsung disana dalam mengawasi anak-anak.

- **Pak Saridi**

Sebagai pendamping anak asrama SLB, Pak Saridi dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dalam proses pendampingan, sehingga mampu memberikan penjelasan secara mendalam mengenai pelaksanaan rehabilitasi sosial di lapangan. Pemilihan Pak Saridi juga didasarkan pada rekomendasi dari Mbak Kartika, yang menilai bahwa beliau merupakan informan yang tepat karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Adapun kendala yang dihadapi peneliti dalam proses wawancara dengan informan ini adalah keterbatasan waktu, mengingat Pak Saridi tetap harus menjalankan tugas pendampingan terhadap anak-anak asrama. Oleh karena itu, proses wawancara dilakukan secara bertahap serta menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh informan.

- **Mbak Lolly**

Sebagai psikolog anak asrama SLB N Kulon Progo dipilih karena berperan dalam pendampingan psikologis dan perkembangan mental anak, sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai aspek rehabilitasi sosial dari sisi mental dan emosional. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dalam penggalian data yang bersifat sensitif, karena beberapa informasi terkait kondisi psikologis anak tidak dapat disampaikan secara rinci demi menjaga etika dan kerahasiaan.

- **Ibu Nur**

Ibu Nur dipilih sebagai informan karena merupakan salah satu orang tua dari anak yang tinggal di asrama SLB Negeri Kulon Progo, sehingga dapat mewakili sudut pandang keluarga sebagai penerima manfaat program. Melalui perannya tersebut, Ibu Nur dinilai mampu memberikan informasi terkait perubahan serta dampak program rehabilitasi sosial terhadap anak, khususnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Proses pemilihan Ibu Nur sebagai informan dilakukan secara langsung di lapangan. Peneliti sebelumnya sudah meminta ke pihak pengurus Dinas Sosial bahwa penulis membutuhkan wawancara dengan pihak orang tua jika ada. Kemudian bertemu dengan Ibu Nur saat melakukan kegiatan penelitian di asrama SLB Negeri Kulon Progo, kemudian melakukan pendekatan dan komunikasi untuk menggali kesediaan beliau menjadi

informan. Dengan demikian, Ibu Nur dipilih karena kesesuaiannya dengan kebutuhan data penelitian terkait dampak program dari perspektif keluarga.

• **Ibu Palupi**

Sebagai Humas SLB N 1 Kulon Progo dipilih karena berperan dalam komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, dan Dinas Sosial, sehingga dapat menjelaskan bentuk kerja sama kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan program rehabilitasi sosial.

C. Operasionalisasi Konsep

	Rumusan Masalah	Konsep	Dimensi	Definisi	Unsur	Pertanyaan wawancara
1.	Bagaimana bentuk aktivitas dan proses pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberdayakan anak penyandang disabilitas di Asrama Sekolah Luar biasa (SLB) Kulon Progo?	Pemberdayaan	Input	Input merupakan bagian yang berasal dari proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, yang fokusnya untuk mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan potensi sumber daya individu, keluarga, kelompok ataupun lembaga	Sumber daya lembaga (Dinas Sosial Yogyakarta)	1. Apa saja bentuk dukungan yang diberikan lembaga (SLB, asrama, dan Dinas Sosial) pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan? 2. Bagaimana Dinas Sosial dalam menyediakan fasilitas dan tenaga pendamping?

					Sumber daya individu (Anak asrama SLB Kulon Progo)	1. Apa kemampuan atau potensi yang dimiliki anak penyandang disabilitas sebelum mengikuti program rehabilitasi sosial? 2. Bagaimana anak-anak asrama SLB berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan? 3. Apa bentuk perubahan kemampuan atau keterampilan yang terlihat setelah mengikuti kegiatan tersebut
					Sumber daya keluarga	1. Bagaimana keluarga memberikan dukungan terhadap anak penyandang disabilitas selama mengikuti program rehabilitasi sosial di asrama SLB Kulon Progo? 2. Bagaimana komunikasi antara pihak keluarga dengan pendamping sosial atau pihak asrama selama program berlangsung?

				Proses adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat berkelanjutan melalui peningkatan pengetahuan	Perubahan sikap	3. Bagaimana anak-anak menunjukkan perubahan dalam perilaku atau motivasi setelah mengikuti kegiatan 4. Apa bentuk bimbingan yang diberikan dalam membangun rasa percaya diri para anak-anak penyandang disabilitas?
					Peningkatan Pengetahuan	1. Apa bentuk pelatihan atau pembelajaran yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas? 2. Bagaimana cara Dinas Sosial atau pendamping menyampaikan materi agar mudah dipahami anak? 3. Apa bentuk pengetahuan baru yang paling membantu anak dalam kehidupan sehari-hari?

					Pengelolaan sumber daya	1. Bagaimana lembaga mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam program? 2. Bagaimana pihak Dinas Sosial dan asrama memastikan keberlanjutan kegiatan rehabilitas?
					Rehabilitasi sosial	1. Apa saja bentuk kegiatan yang termasuk dalam rehabilitasi sosial untuk Anak Asrama SLB Kulon Progo? 2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial dilaksanakan? 3. Mengapa rehabilitasi sosial dianggap penting untuk pemberdayaan anak asrama SLB Kulon Progo?

					Rehabilitasi Medis	1. Bagaimana proses rehabilitasi medis dijalankan, dari awal sampai akhir? 2. Siapa yang menjadi narasumber atau pelatih dalam kegiatan rehabilitasi medis? 3. Mengapa anak Asrama SLB membutuhkan rehabilitasi medis?
					Rehabilitasi Bimbingan keterampilan	1. Apa saja keterampilan yang diajarkan kepada anak asrama SLB Kulon Progo? 2. Bagaimana cara anggota dalam proses pelatihan keterampilan ini dijalankan, mulai dari penyusunan materi, pelaksanaan, hingga evaluasi? 3. Apa tujuan utama pelatihan keterampilan ini?

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, dan Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan bagian strategis dalam melaksanakan penelitian, hal ini merupakan fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini merupakan perolehan data. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang menyesuaikan pada fokus penelitian dan kebutuhan

analisis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah dalam menyelidiki dan mengetahui perilaku yang sifatnya nonverbal. Berdasarkan kutipan dari Sugiyono, (2013) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan dan pencatatan dengan cara sistematis pada gejala-gejala yang muncul dalam objek penelitian.

Pada saat mengikuti kegiatan internship di Divisi Rehabilitasi sosial anak di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 21 Oktober 2024 sampai dengan 20 November 2024, penulis mengamati secara umum aktivitas kerja karyawan, termasuk pelaksanaan program rehabilitasi sosial terhadap anak penyandang disabilitas. Akan tetapi kegiatan pelaksanaan pengamatan ini tidak dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari metode penelitian, melainkan hanya sebatas pengamatan awal mengenai pelaksanaan program rehabilitasi sosial dan proses pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Asrama SLB yang dikelola oleh Dinas Sosial. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung, dengan terjun ke lingkungan asrama. Lain dari itu, perolehan data primer dengan melalui wawancara, dan untuk data sekunder dikumpulkan melalui arsip dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program rehabilitasi sosial di Asrama SLB N Kulon Progo.

b. Wawancara

Berdasarkan pada pendapat Moleong, (1989), wawancara merupakan pembicaraan yang mencakup dua individu atau lebih didalam-Nya termasuk juga pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan juga terwawancara yang berperan sebagai orang yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan pada definisi tersebut deskripsi di atas menyimpulkan, wawancara termasuk dalam kegiatan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki tujuan untuk mengkaji suatu kejadian dan pada diskusi ini melibatkan pihak pewawancara dan terwawancara. Pelaksanaan wawancara ini memberikan banyak kemungkinan dalam mengali data yang lebih dalam terhadap narasumber atau informan. Pencapaian hasil yang diperoleh dari wawancara ini yaitu pandangan partisipan mengenai suatu hal ini disebut sebagai persepsi. Wawancara atau

interview adalah suatu teknik yang dipakai dalam pengumpulan data. Wawancara sebagai proses berlangsungnya interaksi antara pewawancara yang terjadi dengan tatap muka. Menurut Sugiyono, (2013), wawancara disebut sebagai teknik pada pengumpulan data dari responden secara mendalam. Pada penelitian ini, penulis memakai teknik wawancara semi terstruktur. Berdasarkan pandangan Sugiyono, (2013), wawancara semi terstruktur ini merupakan bagian wawancara yang pada proses berlangsungnya wawancara pihak informan memiliki kebebasan dan tidak dibatasi pada saat memberikan jawaban, namun informan tidak diizinkan keluar dari pembahasan pada penelitian yang telah ditetapkan.

Alasan penulis memakai wawancara semi terstruktur ini dikarenakan penulis ingin menemukan dan melihat permasalahan dengan lebih terbuka dan penulis bisa memiliki informasi yang lebih mendalam berdasarkan pada rancangan pedoman wawancara sebelumnya. Maka dari itu, pada saat wawancara berlangsung, pewawancara mampu mengeksplorasi lebih dalam dan merumuskan pertanyaan selanjutnya berdasarkan jawaban yang telah disampaikan melalui informan.

Perencana dalam menyimpan data dari hasil wawancara ini yaitu dengan menggunakan rekaman ketika wawancara berlangsung memakai perangkat perekam suara yang tersedia pada handphone. Selanjutnya, hasil rekaman akan di transkrip secara verbatim untuk mempermudah dalam melakukan analisis dan menjaga keakuratan data, transkrip wawancara ini akan menghasilkan dokumen utama dalam proses pengolahan data penelitian.

c. Dokumentasi

Berdasarkan pandangan Guba dan Lincoln pada karyanya, Moleong, (1989) mendeskripsikan mengenai dokumen yang di mana dokumen merupakan bahan yang sajiannya bisa dalam bentuk tulisan maupun dengan bentuk visual contohnya film dan ada juga dalam bentuk rekaman. Menurut pandangan Sugiyono, (2013), dokumentasi meliputi catatan penting yang bisa berupa teks tertulis, gambar maupun foto bisa mengenai hal yang sudah berlalu atau sedang dialami. Mengenai dokumentasi yang tertulis dan tidak tertulis dipergunakan sebagai pelengkap dalam data penelitian. Dokumentasi memiliki fungsi dalam pendukung pada yang berasal dari sumber data primer hasil dari wawancara yang dilakukan secara semi

terstruktur yang dipakai pada penelitian ini makan dengan itu data yang didapatkan mampu membuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini, dokumentasi yang penulis penggunaan, audio visual (rekaman wawancara), dan visual (Foto-foto terkait mengenai proses pemberdayaan) seperti lampiran foto diskusi rapat, kegiatan pelatihan keterampilan, pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap anak-anak asrama (SLB) Kulon Progo.

2. Jenis data

Pada penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Menurut pandangan Sugiyono, (2013) data primer merupakan data yang didapatkan dengan cara langsung melalui pihak yang menjadi sumber informasi yang peneliti pilih. Dengan arti, data tersebut dikumpulkan secara langsung melalui lokasi penelitian atau dengan interaksi secara langsung melalui subjek yang diteliti. Pada konteks penelitian ini, perolehan data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang telah dipilih dan observasi yang dilakukan secara langsung.

B. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak diperoleh secara langsung melalui subjek penelitian, akan tetapi diperoleh dari perantara atau dokumen yang sudah ada. Pada penelitian ini, penggunaan data sekunder dimanfaatkan sebagai pendukung dan memperkuat data primer yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut pandangan Sugiyono, (2013) jenis data sekunder yang dipakai meliputi buku-buku literatur, modul, jurnal ilmiah, artikel berita, konten media sosial, serta dokumen lain yang relevan pada fokus penelitian, yaitu mengenai kerja sama antara Dinas Sosial DIY dan asrama SLB Kulonporogo pada program rehabilitasi sosial.

3. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, (2013) Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan melakukan analisis data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Hal ini bertujuan sebagai bentuk untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan saling mendukung.

Triangulasi sumber yaitu dengan memperoleh data melalui berbagai narasumber yang berbeda, namun dengan menggunakan teknik yang sama. Penulis melaksanakan triangulasi ini dengan membandingkan perolehan hasil wawancara para informan yang satu dengan yang lainnya.

Proses triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan yang ikut terlibat secara langsung pada proses berjalannya program rehabilitasi sosial di Asrama SLB Negeri 1 Kulon Progo. Data yang diperoleh melalui Dinas Sosial Istimewa Yogyakarta, khususnya Penelaah Teknis Kebijakan Rehabilitasi Sosial dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh pendamping asrama, psikolog, humas sekolah dan orang tua anak penyandang disabilitas.

4. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data terpenuhi maka penulis melakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis untuk mencari dan menata data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Menurut Sugiyono, (2013) proses ini mencakup pengorganisasian data dalam bentuk kategori, dipecahkan dalam bentuk unit-unit, penyusunan sintesis, pembentukan pola, serta pemilihan data yang diperlukan dan yang kemudian akan dipelajari lebih lanjut, kemudian dilakukan penyusunan kesimpulan yang bisa secara mudah dimengerti dengan baik oleh peneliti maupun orang lain, dalam tahapan analisis data kualitatif, penulis melakukan analisis data dengan bentuk kalimat tidak dengan susunan angka. Menurut pendapat Miles dan Huberman, Sugiyono, (2013) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif dan berlangsung hingga data telah jenuh. Aktivitas data ini mencakup terhadap beberapa tahapan seperti, penyederhanaan data, penyusunan data, serta penarikan kesimpulan.

5. Reduksi Data

Data yang diperoleh pada saat di lapangan memperoleh jumlah yang cukup banyak, maka dengan itu penting untuk dilakukan notulensi dengan rinci dan teliti. Data tersebut penting untuk melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Menurut Sugiyono, (2013) reduksi data yaitu dengan membuat rangkuman, mengelompokkan hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting dan menyesuaikan dengan topik penelitian, kemudian mengelompokkan tema dan

polanya. Dengan menggunakan reduksi data, perolehan data di lapangan kemudian dikelompokkan dan lalu dilakukan penyaringan data terhadap data yang tidak relevan pada fokus penelitian. Maka dengan reduksi data ini penulis mampu memperoleh pengetahuan mengenai data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan pada saat penelitian. Kemudian setelah melakukan reduksi data akan menghasilkan sebuah rancangan pengamatan yang lebih jelas mengenai pengamatan dengan begitu dapat memudahkan peneliti pada tahap pengumpulan data lapangan selanjutnya.

Pada penelitian ini, penulis memulai pengumpulan data lapangan dengan melakukan wawancara kepada para narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dan mendalam untuk memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya setelah data berhasil dikumpulkan, penulis melakukan tahap selanjutnya berupa pemaparan dari hasil wawancara dalam bentuk transkrip yang lebih rinci dan terstruktur. Proses ini dilaksanakan bertujuan agar seluruh informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dapat terdokumentasikan dengan baik dan utuh, maka dengan begitu bisa mempermudah penelusuran ulang apa bila diperlukan. Selanjutnya dalam melalui transkrip wawancara tersebut, penulis mengelompokkan data dengan memberikan kode pewarnaan yang berbeda dalam setiap kategori data yang relevan. Sementara itu, data yang tidak memiliki relevansi yang erat dengan rumusan masalah dan tidak memberikan kontribusi terhadap jawaban yang dicari akan dieliminasi.

6. Penyajian Data

Setelah penyelesaian terhadap reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Menurut Sugiyono, (2013) Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, penulis lebih mudah pada saat pelaksanaan analisis data dan menulis hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil penelitian. Dengan melakukan penyajian data secara sistematis, penulis akan dipermudah dalam proses menganalisis data dan menyusun hasil penelitian yang selanjutnya akan disimpulkan. Penyajian data ini fokus terhadap pemilihan data yang benar-benar relevan menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, Data yang ditampilkan

merupakan hasil dari proses reduksi sebelumnya, sehingga data yang sesuai dengan fokus penelitianlah yang akan disajikan. Dalam penelitian Kualitatif, bentuk penyajian data secara umum penyusunannya disajikan dalam teks naratif. Penyajian naratif ini memberi kemungkinan pada penulis untuk membuat gambaran secara detail dan utuh, sesuai dengan kondisi nyata yang diamati.

Awalnya penulis menyusun data yang relevan terhadap fokus penelitian kemudian diuraikan lagi secara lebih detail dan penulis memperoleh sebuah kata kunci melalui data yang sudah dikelompokkan tersebut. Kemudian penulis lanjut dengan membentuk narasi ke dalam hasil temuan lapangan kemudian melakukan triangulasi data melalui sumber data dan informan penelitian yang berbeda-beda. Pada penyajian ini, penulis memunculkan secara langsung kutipan hasil wawancara dengan para informan sebagai bentuk validasi data, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keaslian dan akurasi informasi.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi tahap akhir dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif ini. Kesimpulan disusun untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah secara mendalam dengan menafsirkan temuan lapangan yang telah melalui proses analisis data, reduksi data, dan penyajian data. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian dikaji kembali untuk memastikan konsistensinya, sebelum dihubungkan dengan teori pemberdayaan dan hasil dari penelitian terdahulu sebagai landasan analisis. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menjelaskan proses pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Asrama SLB Negeri 1 Kulon Progo, tetapi juga menguraikan bentuk-bentuk kegiatan dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

Pada sub bab ini membahas mengenai objek dan subjek yang ikut terlibat dalam penelitian. Penjelasan ini diberikan untuk memperjelas fokus penelitian dan menjelaskan pihak-pihak yang berperan sebagai sumber data proses pengumpulan data. Adapun objek dan subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan program rehabilitasi sosial dalam upaya pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Asrama SLB N Kulon Progo.

1. Profil Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan *Website* Dinas Sosial, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta beralamatkan di Jalan Janti, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Dinas Sosial DIY yang pada awalnya bernama Dinas Sosial Provinsi DIY berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah. Adapun latar belakang pembentukan dinas ini adalah sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Cakupan kewenangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial Dinas Sosial DIY meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dinas Sosial DIY dibentuk dengan tujuan membantu Gubernur melaksanakan urusan pemerintahan bidang sosial. Adapun Dasar Hukum Pembentukan Dinas Sosial DIY atau Dinas Sosial Provinsi DIY pada awalnya berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pembentukan dan Organisasi Dinas Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi DIY. Sebelumnya bernama Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial yang merupakan gabungan antara Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2001. Sebagai pelaksanaan Perda Nomor 3 tahun 2004, telah ditetapkan pula Keputusan Gubernur Nomor 96 Tahun 2004 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY sebagai pengganti Keputusan Gubernur Nomor 102 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY. Pada Tahun 2018 dikeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 72 Tahun 2018 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Sosial DIY. Selanjutnya pada Tahun 2021 dikeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 92 Tahun 2021 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Sosial DIY. Lebih lanjut pada Tahun 2022 dalam rangka merevisi struktur organisasi sebelumnya diterbitkan Peraturan Gubernur Nomor 106 Tahun 2022 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Sosial DIY terbaru.

2. Visi dan Misi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Berikut ini merupakan visi dan misi dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikutip dari *Website* Dinsos DIY:

A. Visi

Gubernur DIY 2022-2027 yakni “Terwujudnya PANCAMULIA Masyarakat Jogja melalui Reformasi Kelurahan, Pemberdayaan Kawasan Selatan, serta Pengembangan Budaya Inovasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi”

B. Misi

- Meningkatkan kualitas hidup, kehidupan, penghidupan, pembangunan yang inklusif, dan pengembangan kebudayaan melalui reformasi kelurahan
- Memberdayakan Kawasan Selatan dengan mengoptimalkan dukungan infrastruktur peningkatan kapasitas SDM, dan perlindungan /pengelolaan sumber daya setempat
- Meningkatkan budaya inovasi dan mengoptimalkan kemanfaatan kemajuan teknologi informasi
- Melestarikan lingkungan dan warisan budaya melalui penataan ruang dan pertanahan yang baik.

C. Tujuan

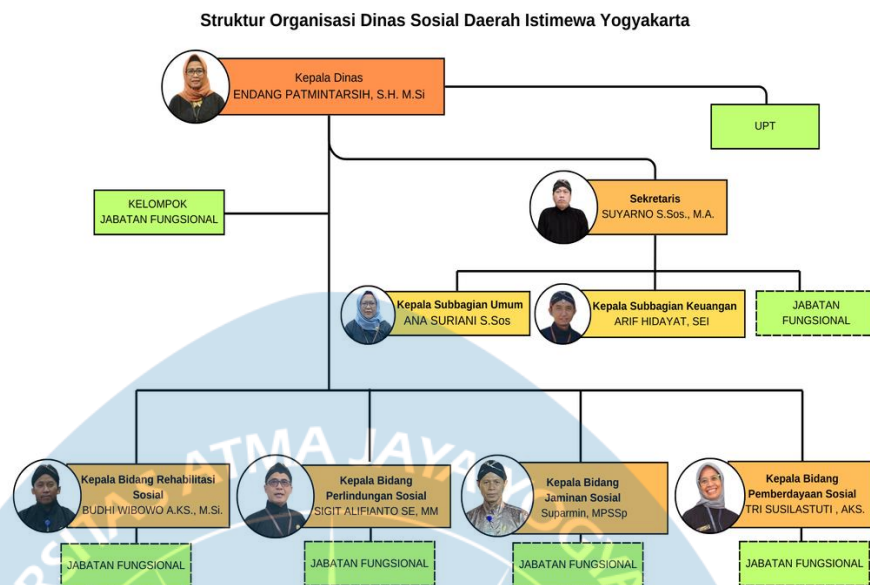
Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi bagian dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Gubernur DIY, khususnya dalam mencapai kesejahteraan sosial kemasyarakatan. Dalam kurun lima tahun selanjutnya Dinas Sosial merumuskan tujuan yang akan dicapai pada akhir periode Renstra 2022-2027, sebagai berikut : Meningkatkan kualitas pelayanan rehabilitasi, perlindungan, pemberdayaan dan jaminan sosial bagi PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) guna meningkatkan fungsi sosial dalam mencapai kemandirian serta meningkatkan kapasitas dan partisipasi Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

3. Struktur Organisasi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam suatu organisasi pastinya mempunyai struktur, struktur organisasi ini dipakai dengan tujuan untuk bisa saling berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Berikut ini yang merupakan struktur yang terdapat dalam organisasi yang ada di dalam dinas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Agar paparan naratif di atas lebih jelas maka berikut ini penulis sampaikan gambaran struktur Organisasi Dinas Sosial, sebagai berikut :

Gambar 1: Struktur Organisasi Dinas Sosial DIY



Sumber: Website Dinas Sosial DIY

<https://dinsos.jogjaprov.go.id/page/450e6551-e368-11ef-ab28-ffab30f5f136>

Berikut ini susunan tim yang berada di Divisi Rehabilitasi sosial terpadu penyandang disabilitas.

Table 2: Profil Divisi Rehabilitasi Sosial Anak

Nama	Peran
Budhi Wibowo A.K.S.,M.Si	Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial
Dwi Ratna Ayu Kartika S.Psi	Penelah Teknis Kebijakan
Heru Chayo Romadhon, S.Sos	Penyuluh Sosial
Selly Agustina Merdeka Putri, S.Si	Tenaga Administrasi Perkantoran
Chikita Christiningrum, S.Sos	Pendamping Disabilitas
Yudhi Aditiya Nugraha, S.Pd	Staf Rehabilitasi Sosial

4. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima informan dari pihak Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Informasi mengenai identitas informan meliputi nama, jabatan, dan peran masing-masing dalam pelaksanaan program, yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Table 3: Profil Informan

Nama	Jabatan	Keterangan
Dwi Ratna Ayu Kartika	Penelaah Teknis Kebijakan Rehabilitasi Sosial.	Pihak yang bertugas menelaah dan memberikan pertimbangan teknis terhadap perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan rehabilitasi sosial agar sesuai dengan regulasi, kebutuhan sasaran, dan kondisi lapangan.
Pak Saridi	Pendamping anak asrama SLB	Mendampingi anak penyandang disabilitas selama kegiatan di asrama, membantu pemenuhan kebutuhan dasar dan aktivitas harian, mendukung pelaksanaan program pembinaan dan rehabilitasi sosial, serta menjaga keselamatan dan kesejahteraan anak di lingkungan asrama.
Mbak Loly	Psikolog anak asrama SLB N Kulon Progo	Memberikan pendampingan dan layanan konseling, mendukung perkembangan emosional dan perilaku anak, serta memberikan rekomendasi penanganan sebagai bagian dari pelaksanaan rehabilitasi sosial.
Ibu Nur Sri Hastuti	Orang Tua Anak Asrama SLB N Kulon Progo	Mendukung proses pembinaan dan rehabilitasi sosial, serta bekerja sama dengan pihak asrama dan sekolah dalam pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan anak.
Ibu Palupi	Humas SLB N 1 Kulon Progo	Mengelola komunikasi dan informasi sekolah, menjalin hubungan dengan pihak eksternal, serta mendukung publikasi kegiatan dan program SLB kepada masyarakat dan pemangku kepentingan.